BAB II

BIOGRAFI SINGKAT NYAI Hj.KHOIRIYAH HASYIM

A. Genealogi

Khoiriyah lahir pada tahun 1326 H/1908 M,[1] (tanggal dan bulannya tak dapat dilacak), di desa Tebuireng yang terletak kira-kira 8 km disebelah Selatan kota Jombang.[2] Di belahan timur pulau Jawa inilah nama kabupaten Jombang dikenal dengan beberapa pondok pesantrennya. salah satu pesantren yang termasyhur dikota itu adalah Pondok Pesantren Tebuireng, di bawah pimpinan Hadlratus Syeikh Muhammad Hasyim Asy'ari, yang tersohor sebagai pendiri organisasi Islam terbesar dinegeri ini (NU).

Dalam dunia pesantren, Tebuireng telah menjadi kiblatnya pesantren di Jawa dan Madura. Tebuireng pada masa Kyai hasyim telah menjadi pesantrennya pesantren di Jawa. Sedangkan Kyai hasyim sendiri telah menjadi kyainya kyai di Jawa. Terbukti sesama Kyai Hasyim masih hidup para kyai di Jawa pada bulan puasa (Ramadhan) biasanya menyerahkan pesantren kepada badalnya atau

---

1. Solichin Salam, *KH.Hasjim Asj'ari Ulama Besar Indonesia*, Djaja Murni, Djakarta, 1963, hal.38

2. Heru Soekadri, *Kiyai haji Hasyim Asy'ari*, *Depdikbud*, Jakarta, 1980, hal.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliburkannya, guru ikut berpuasa dan mengaji agama yang disampaikan Kyai Hasyim. Pada bulan puasa (Ramadhan) pesantren Tebuireng biasanya dipenuhi oleh para kyai yang datang dari selruh Jawa dan Madura.[3]

Sejarah telah mencatat bahwa Hadlratus Syeikh hasyim Asy'ari adalah figur ulama terkemuka yang memiliki andil tak sedikit terhadap perjuangan dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Beliau juga merupakan ulama yang penuh kharismatik, teguh dalam pendirian, memliki wawasan luas, serta tanpa mengenal lelah dalam mendarmabaktikan hidupnya bagi kepentingan umat dan bangsa. Obor jihad dalam menegakkan Islam senantiasa dukumandangkan demi tersebarnya Islam sebagai rahmatan lil'alamin.

Dibawah asuhan dan didikan beliaulah banyak lahir ulama-ulama besar Islam yang siap berjihad dijalan-Nya. Diantara sekian banyak ulama yang dilahirkan oleh beliau adalah puteri kandungnya sendiri, Khoiriyah hasyim. Kendatipun namanya tak sepopuler adiknya, Abdul Wahid Hasyim, namun Khoiriah merupakan salah satu pejuang wanita yang pantas diperhitungkan juga. Dia adalah seorang wanita yang turut serta dalam mencerdaskan

---

3. Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Kalimasahada Press, Malang, 1993, hal.75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan bangsa, terutama kaumnya sendiri.

Khoiriyah Hasyim merupakan putera kedua dari Kyai Hasyim Asy'ari dengan salah seorang isterinya yang bernama Nafiqah. Beberapa sumber menyebutkan bahwa dari pernikahan KH. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah ini lahir sepuluh orang putera-puteri, yaitu:

1. Hannah
2. Khoiriyah (Ummu Abdul Jabbar)
3. Aisyah (Ummu Muhammad)
4. Azzah (Ummu Abdul Haq)
5. Abdul Wahid
6. Abdul Hafidz (Abdul Kholiq)
7. Abdul Karim
8. Ubaidillah
9. Masrurah
10. Muhammad Yusuf.[4]

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa Khoiriyah Hasyim merupakan putera seorang ulama besar kharismatik dan kakak kandung dari KH. Abdul Wahid Hasyim serta KH. Yusuf Hasyim atau dengan panggilan akrab Pak Ud.

Jika ditelusuri lebih jauh nasabnya, maka garis keturunan Khoiriyah Hasyim baik dari pihak ayah maupun

---

4. M. Ishom Hadzik, Luqman hakim, *Biografi Singkat Dan Silsilah KH. hasyim Asy'ari*, Diktat dalam rangka temu keluarga kerukunan Bani Hasyim Tebuireng Jombang, 1996, hal.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pihak ibu. Kedua garis itu akhirnya bertemu pada Lembu Peteng (Brawijaya VI). Dari pihak ayah melalui Joko Tingkir sedangkan dari pihak ibu melalui Kyai Ageng Tarub I. Keturunan Khoiriyah melalui pihak ibu adalah : Anak Kyai Ageng Tarub I bernama Kyai Ageng Tarub II, anaknya bernama Kyai Ageng Ketis, anaknya bernama Kyai Ageng Sila, anaknya bernama Kyai Ageng Saba, anaknya bernama Kyai Ageng Ngalawihan Solo, anaknya bernama Kyai Ageng Pamanahan, anaknya bernama Panembahan Senopati Mataram, anaknya bernama Pangeran Kajuruan, anaknya bernama Ariya Peringgaliya, anaknya bernama Raden Paduraksa, anaknya bernama Raden Panji Darna Santana, anaknya bernama Kyai Ngabdul Ngalim, anaknya bernama Kyai Nala Jaya dan anak Kyai Nala jaya ini bernama Kyai Basyariyah ini bernama Nyai Muhammad Sentari, anaknya bernama Kyai Maklum, anaknya bernama Kyai Mustaram, anaknya bernama Nyai Ilyas, anaknya bernama Nyai Muhammad Hasyim Asy'ari, kemudian Khiriyah hasyim.[5]

Sementara nasab Khoiriyah hasyim dari pihak ayah adalah sebagai berikut : Joko Tingkir, anaknya bernama Pangeran Banawa, anaknya bernama Pangeran Sambo, anaknya bernama Ahmad, anaknya bernama Abdul Jabar , anaknya

---

5. H. Aboebakar, *Sejarah Hidup KH.A.Wahid Hasyim dan karangan Tersiar*, Panitia Buku Peringatan Alm.KH.A.Wahid hasyim, Jakarta, 1957, hal.139-140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sichah, anaknya bernama Lajjinah, anaknya bernama Winih, anaknya bernama Kyai Hasyim, kemudian Khoiriyah Hasyim.[6] Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel :

---

6. KH.A.Karim Hasyim (Akarhanaf), *Kyai Hasyim Asy'ari, Bapak Umat Islam Indonesia*,Jombang,1949,hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL

SILSILAH KELUARGA NYAI Hj. KHOIRIYAH HASYIM

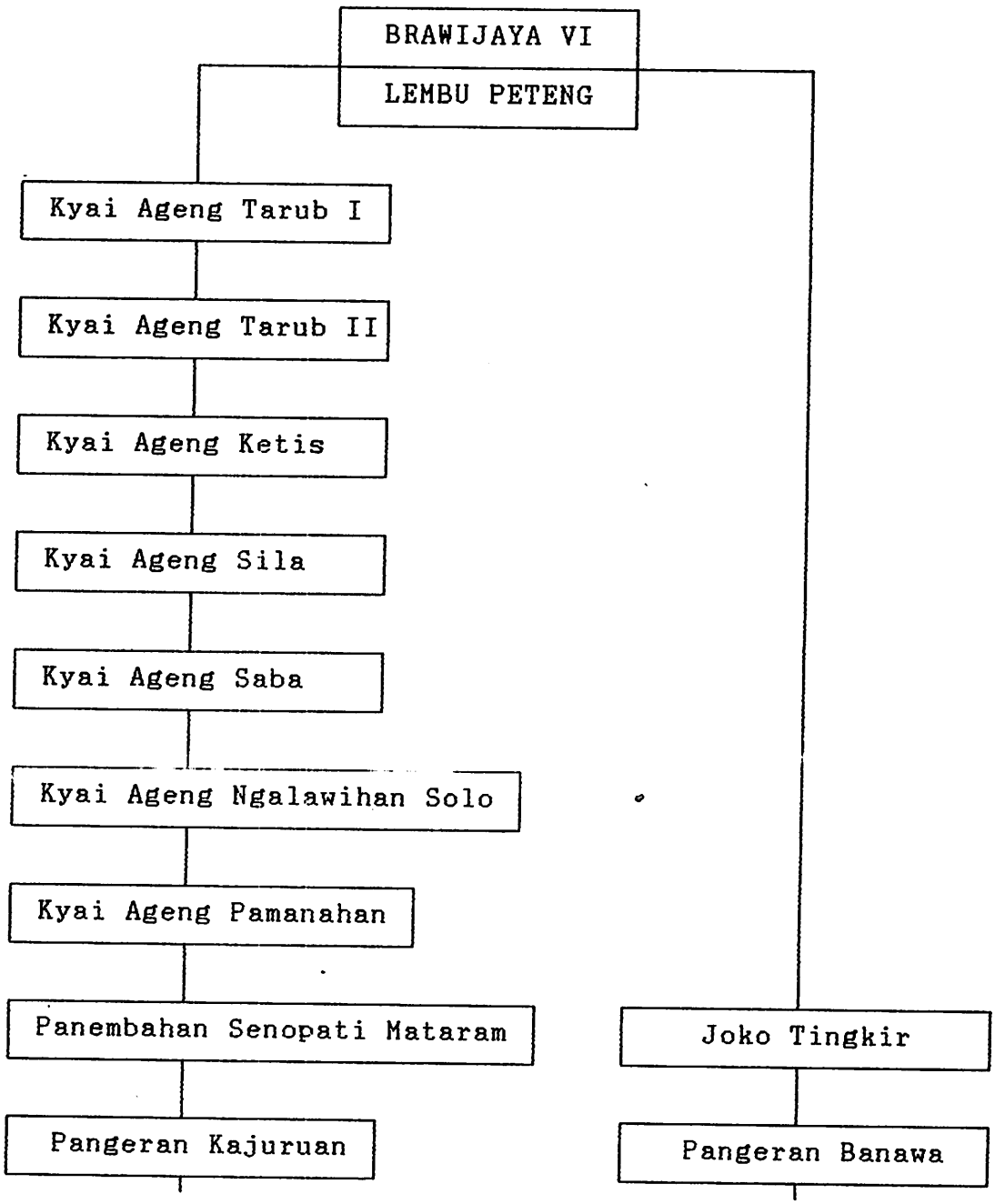

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

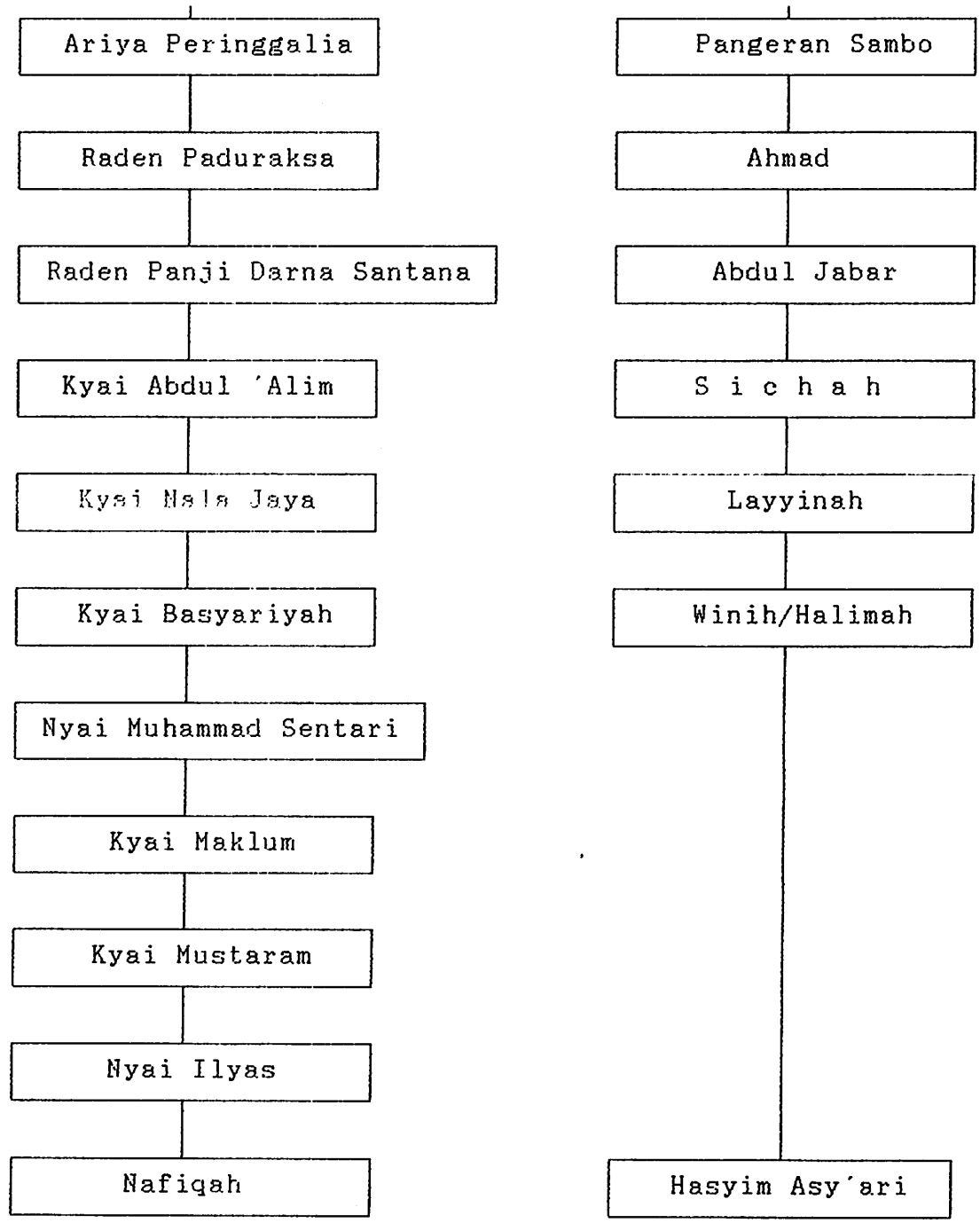

Sumber : H.Aboebakar, *Sejarah Hidup KH.A.Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lanjutan .....

KH. Hasyim Asy'ari + Nyai Nafiqah

1. Hannah
2. Khoiriyah (Ummu Abdul Jabbar)
3. Aisyah (Ummu Muhammad)
4. Azzah (Ummu Abdul Haq)
5. Abdul Wahid
6. Abdul Hafidz (Abdul Kholiq)
7. Abdul Karim
8. Ubaidillah
9. Masrurah
10. Muhammad Yusuf

Demikianlah silsilah Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim dilihat dari segi nasabnya nampaknya dia merupakan orang yang sangat beruntung. Sebab disamping dia keturunan dari ulama-ulama terkemuka, dia juga masih keturunan darah biru (bangsawan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sdar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.[7]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, menyatakan pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.[8] Selanjutnya dinyatakan pula bahwa, pendidikan formal yaitu segenap bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi atau berjenjang, baik bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Pendidikan formal, yakni pendidikan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat dalam bentuk yang tidak terorganisasi. Pendidikan nonformal, yakni segenap bentuk pelatihan yang diberikan secara terorganisasi di luar pendidikan formal.[9]

Dalam ensiklopedi Indonesia, pendidikan adalah

---

7. RI, *Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Bab I, Pasal 1, ayat 1, Penerbit Aneka Ilmu, Semarang, 1992, hal.2

8. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.I, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hal. 204

9. Ibid.,hal. 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan kekecerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik yang formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri, dan tentang dunia di mana mereka itu hidup.[10]

Dari semua yang telah penulis paparkan diatas kita dapat mengetahui betapa masalah pendidikan adalah salah satu unsur pokok yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan, mengelola dan membentuk serta mengubah pola pikir seseorang agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian pendidikan berperan aktif dalam membentuk kepribadian sesoarang.

Bagaimana dengan Nyai Hj. Khoiriyah hasyim, dalam kaitannya dengan proses pendidikan yang dialaminya ?

Untuk memulai usaha ini, penulis dalam keadaan betul-betul insaf, bahwa sumber data yang memberikan informasi tentang latar belakang pendidikan Nyai Khoiriyah amat sulit penulis dapatkan. Namun demikian tidaklah membuat surat niat penulis untuk dapat mengungkapkannya, sebab bukanlah suatu yang mustahil bagi seorang yang tak pernah mengenyam pendidikan formal untuk menjadi "orang besar" yang 'alim dalam pengetahuan agama dan mampu melahirkan ide-ide cemerlang pada masanya.

10. *Ensiklopedi Indonesia 5*, PN. Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1983, hal.2627

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlebih Khoiriyah merupakan anak dari seorang ulama besar, KH.Hasyim Asy'ari, yang kredibilitas keilmuan serta kontribusinya dalam menegakkan Islam sudah tidak dapat diragukan lagi. Situasi dan kondisi lingkungan tempat Khoiriyah dibesarkan itulah, yang banyak mendukung perkembangan dan kemajuan intelektualnya. Kendatipun juga tidak terlepas dari siaft-sifat kepemimpinan yang diwariskan oleh sang ayah.

Sesuai dengan situasi zaman itu, Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim sebagai anak perempuan menjalani pendidikan tidak seperti layaknya anak laki-laki. Berbeda dengan adik laki-lakinya yang lain, seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Karim Hasyim dan KH. Kholiq Hasyim. Dimana mereka menuntut ilmu dengan memngembara dari pesantren yang satu ke pesantren yang lain. Sementara Nyai Khoiriyah besar dalam didikan sang ayah, sebagaimana yang diungkapkan oleh MD Zuhdy :

> **"Pendidikan agama diterimanya langsung dari ayahanda nya di Tebuireng. Mengikuti pengajian santri pria di belakang tabir. Ayahandanya sangat memperhatikan cara mengajinya. Berbeda dengan adik-adiknya".**[11]

Demikianlah cara Nyai Khoiriyah Hasyim mengaji, karena sistem pendidikan etika itu belum terorganisir seperti sekarang, masih berupa kelompok-kelompok. Hal

---

11. MD Zuhdy, "Nyai Khoiriyah Hasyim Inovator Muslimah", *Majalah Tebuireng*, I, Mei 1986, hal.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dinyatakan oleh Karel :

> "Selain diberikan secara individual, mata pelajaran juga diberikan secara berkelompok dalam satu lingkaran kepada beberapa santri sekaligus yang disebut halaqah".[12]

Setelah penulis mengkonfirmasikan tentang pendidikan Nyai Khoiriyah kepada cucunya, maka ditegaskan :

> "Beliau mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab salaf kepada ayahnya. Waktu itu belum ada namanya dan belum ada pondok puteri. Disamping itu beliau amat rajin dan tekun untuk belajar secara mandiri (otodidak), kalau toh ada kesulitan bertanya langsung kepada ayahandanya. Walaupun ayah beliau cukup sibuk berdakwah terhadap masyarakat luas, namun ayahnya tidak pernah mengabaikan pendidikan putera-puterinya".[13]

Bukti lain menyatakan bahwa Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim benar-benar mengaji langsung kepada ayahnya, adalah seperti yang dituturkan oleh bapak Muhsin :

> "Ibu Khoiriyah pernah bercerita kepadaku, bahwa pada suatu hari ketika beliau mengaji kepada ayahnya, Kyai hasyim Asy'ari. Kyai Hasyim bercerita;'Ada seorang Kyai mengajar ngaji ibu-ibu, lalu sang Kyai memberi fatwa bahwa salah satu alasan seorang isteri boleh minta cerai adalah jika suaminyakencing berdiri sembari menghadap kiblat. Diantara ibu-ibu itu kebetulan ada seorang isteri yang sedang berseteru dengan suaminya. Lalu sesampainya dirumah, si isteri tadi mengintip suaminya ketika dikamar mandi. Ketika mengetahui bahwa sang suami kencing berdiri sekaligus menghadap kiblat, maka dengan tanpa ragu-ragu si

---

12. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Cet.II, LP3ES, Jakarta, 1994, hal.24

13. Umar Faruk, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak dan Merupakan cucu Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim, Jombang, Wawancara, tanggal 5 September 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isteri minta cerai kepada suaminya itu. Walhasil. oleh pengadilan ketika itu diputuskan untuk bercerai. tak berapa lama, si janda tadi dikawin oleh sang kyai tadi, sehingga pada suatu saat terjadilah bentrok antar kedua suami isteri ini. Untuk kemudian si isteri mengintip suami yang kyai tadi, ketika ia dikamar mandi. Dan ketika tahu bahwa ia kencing berdiri serta menghadap kiblat, maka si isteri langsung menggugat suaminya dan menuntut agar ia segera di ceraikannya. Namun ironisnya, ketika sampai dihadapan pengadilan sang suami berkilah, dikatakannya bahwa memang benar menghadap kiblat ketika kencing tadi, tetapi 'alatnya' dibelokkan ke arah selatan. Akhirnya karena kepandaiannya bersilat lidah itulah, pengadilan tidak memutuskan bercerai. Demikian itulah, menurut Kyai Hasyim, kisah tersebut dapat dibuat pelajaran bahwa seorang 'alim (berilmu) harus memiliki tanggung jawab moral terhadap keilmuan yang dimilikinya".[14]

Itulah diantara nasihat Kyai Hasyim kepada Nyai Khoiriyah, di mana ditegaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki responsibility keilmuan. Dari sini tampak bahwa Khoiriyah Hasyim memang dididik oleh Kyai Hasyim secara langsung.

Oleh karena Kyai Hasyim Asy'ari amat memperhatikan perkembangan pribadi puterinya, Khoiriyah , maka ia didiknya sendiritidak dikirim ke pesantren lain, kendatipun pada masa-masa itu pondok untuk puteri didaerah Jombang sudah mulai dirintis. Seperti yang dikemukakan oleh Zamakhsyari :

"Perubahan penting terjadi dalam tahun 1910 dimana pesantren-pesantren (antara lain pesantren Denayar

14. Muhsin Zuhdy, Guru SMEA Sekaligus Anak Angkat Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim, Surabaya, Wawancara, tanggal 30 September 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Jombang) mulai membuka pondok untuk murid-murid wanita".[15]

Disamping sebagai seorang anak yang mendapat didikan langsung dari sang ayah, Nyai Khoiriyah pun sebagai seorang isteri juga banyak mendapat didikan dari suaminya, Kh. Maksum Ali.[16] Kendatipun kelak sebagai isteri , Nyai Hj. Khoiriyah hasyim memiliki andil yang cukup besar dalam mendampingi sang suami, ketika merintis dan memimpin sebuah pesantren, pesantren Seblak.

Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim merupakan orang sangat rajin dan tekun untuk menuntut ilmu pengetahuan. Terbukti ketika ia mukim di Makkah, disamping mengikuti suaminya yang kedua, Kyai Muhaimin, dia masih berkesempatan untuk belajar kepada beberapa syeikh di sana. Seperti yang diungkapkan kepada penulis :

> "Ibu Khoiriyah pernah bercerita kepadaku, bahwa ketika beliau berada di Makkah, beliau masih sempat pula belajar. Dan si pengajar mempunyai keahlian lebih, dimana ketika siguru mengajar suatu disiplin ilmu maka dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain yang masih ada keterkaitannya. Misalnya guru yang mengajar tafsir, disamping si guru hafal Al-Qur'an, dia juga hafal hadits Sunan as-Sittah, bagi santri yang membawa Al-Qur'an cukup bingung untuk dapat mengikuti penjelasan si guru akhirnya cukup dengan membawa catatan saja".[17]

---

15. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet.V, LP3ES, Jakarta, 1990, hal.38

16. Umar faruk, Loc.Cit.

17. Muhsin Zuhdy, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama di Makkah inilah kemampuan bahasa Arab-Nya mulai terlatih dengan baik. Dan kesempatan ini digunakannya dengan baik pula, yakni disamping menuntut ilmu pengetahuan Nyai Khoiriyah hasyim juga mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam perjuangannya di "Madrasah Banat" kali pertama di Makkatul Mukarramah ini.

C. Garis Besar Perjalanan Hidup

Sebagai seorang anak dari seoarng ulama terkemuka, serta darah biru yang melekat padanya, Khoiriyah dibesarkan di dalam lingkungan yang sarat dengan pendidikan agama dilingkungan pesantren yang dipimpin oleh ayahnya, Pesantren Tebuireng. bagi KH. Hasyim Asy'ari anak bukan sekedar buah kasih sayang semata tetapi lebih dari itu, anak merupakan "amanah Allah SWT" yang menuntut tanggung jawab penuh untuk dilindungi, di asuh dan dididik agar kelak mampu mengemban amanah sebagai khalifatullah dimuka bumi ini.

Oleh karena itulah, hadlratussyeikh Hasyim Asy 'ari mencurahkan perhatian yang istimewa dalam mendidik putera-puterinya, lebih keras dari pada mendidik murid-muridnya yang lain. Tanpa terkecuali, Khoiriyah pun yang notabenenya merupakan anak pertama yang hidup sampai dewasa, mendapatkan perhatian penuh dari sang ayah.

Sejak kecil Khoiriyah sudah menampakkan sifat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat kelebihannya. Berbagai peristiwa kehidupan yang dialaminya telah melahirkan tanda tanya yang terus menerus. Dan jika pertanyaan itu tak terjawab kerapkali menimbulkan kemelut didalam dirinya. Khoiriyah kecil memiliki watak selalu ingin tahu terhadap hal-hal yang menariknya. Haji Muhsin Zuhdy, anak angkatnya yang mendampingi selama 25 tahun, menuturkannya sebagai berikut :

> "Ibu dulu pernah bercerita kepada saya, bahwa sekitar usia beliau enam tahun, beliau merasa heran sekali setiap mbah puteri (ibu beliau) memanggil santrinya untuk memperbaiki jam dinding yang telah rusak, lalu beliau berkata dalam benaknya : 'Kenapa hal semacam itu saja harus ditangani oleh seorang pria ?, Khan bisa saja seorang puteri macam saya ini asalkan dilatih, ah... kelak aku harus bisa' ujarnya. lalu bapak Muhsin menambahkan : 'Ibu itu memang suka usil dan cerewet terhadap hal-hal yang baginya janggal,tentunya usil yang positif".[18]

Disamping itu Khoiriyah kecil juga memiliki kepribadian yang ulet, tekun, rajin serta keinginan yang kuat untuk mengetahui sesuatu yang menurut keyakinannya mampu ia lakukan. Sebagaimana yang diceriterakan oleh bapak Muhsin :

> "Suatu hari ibu pernah bercerita bahwa, dulu dirumah Tebuireng terdapat sebuah mesin jahit. Ibu Khoiriyah yang masih kecil itu, sebenarnya ingin sekali menggunakan mesin jahit tersebut, namun oleh ibunya dilarang. Suatu hari ketika beliau pergi jalan-jalan kepasar cukir, sebagai putera dari seorang kyai, beliau sering diberi uang oleh masyarakat dipasar. Uang itu disimpannya untuk kemudian di-

18. Muhsin Zuhdy, Op.Cit., tanggal 18 Juni 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belikan jarum dan benang. Pada saat ibunya keluar rumah, Khoiriyah kecil mengotak-atik mesin jahit tersebut, beliau mulai belajr menjahit. Jika jarumnya terputus, digantinya dengan yang baru. demikian seterusnya, sehingga ketika ibunya pulang, keadaan mesin jahit sudah rapi seperti sedia kala. Rupanya ibunya tidak mengetahui apa yang dilakukan si anak. Karena Khoiriyah kecil betul-betul menyadari bahwa jika diketahui ibunya, tentu akan dimarahi".[19]

Dari lintasan cerita diatas, dapatlah diketahui bahwa betapa Khoiriyah kecil masih merupakan seorang gadis kecil, yang hidup dilingkungan pesantren, yang dari segi ekonomi tergolong berada, namun Khoiriyah kecil sudah memiliki watak yang mandiri. Tidak senang jika dalam hidupnya banyak tergantung kepada orang lain. Sebagai perempuan kecil, dia sudah memiliki keinginan tak mau dengan kaum lelaki. Dia juga tak mau memiliki skill atau kemampuan di bawah laki-laki.

Kepribadian lain yang dimiliki oleh Khoiriyah adalah rasa sosialnya yang tinggi, dia amat dermawan terhadap orang lain yang kemampuan ekonominya lemah. hal ini terlukis dari kisah yang dituturkan bapak Faruk :

"Mbah Khoiriyah pernah bercerita padaku,bahwa ketika masih kecil, Mbah Hasyim puteri (ibu beliau) pernah menebang pohon pisang, lalu pisangnya itu disimpan dibahah tempat tidurnya. tanpa sepengetahuan ibunya pisang itu diambilnya, lalu diberikan kepada orang yang membutuhkannya. Setelah Mbah Hasyim puteri mengetahui bahwa pisangnya berkurang, beliau berkata : 'Pisangnya mana, kok tinggal sedikit ? Pasti anaknya orang keras ini yang mengambilnya'. Bapak Faruk menambahkan: 'Keras disini dalam arti bahwa

19. Ibid., tanggal 30 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kakek Khoiriyah kecil ini (Kyai Asy'ari) berasal dari sebuah dusun yang bernama keras, terletak disebelah barat Tebuireng. Untuk itu Mbah Khoiriyah di istilahkan sebagai 'anak orang keras'. Namun kata keras inipun juga bisa dinisbatkan kepada watak beliau yang memang memiliki kemauan dan keinginan yang keras pula. dari sini tampak, perhatian Mbah Khoiriyah terhadap orang kecil atau masyarakat yang sosial ekonominya lemah, besar sekali".[20]

Itulah pribadi Khoiriyah kecil yang suka protes terhadap kebijakan-kebijakan ibunya, yang baginya kurang sesuai dengan corak kehidupan pesantren dimana ia tinggal. Nyai Hasyim Asy'ari adalah puteri dari seorang kyai yang juga berdarah ningrat,kyai Ilyas Sewulan, Madiun.[21]

Beliau memiliki jiwa dagang, itulah sebabnya sehingga si ibu lebih senang jika hasil-hasil kebun yang dimilikinya dijual. Namun khoiriyah kecil tidak menyukai terhadap kebiasaan yang demikian itu. Dia lebih senang untuk memberikan saja kepada orang-orang yang membutuhkan.

Melihat perkembangan kepribadian puterinya, tampaknya Kyai hasyim Asy'ari mengetahui akan kelebihan yang dimiliki oleh Khoiriyah Hasyim. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari amat menaruh perhatian kepadanya serta sangat menyayanginya. hal ini terlihat dari seringnya beliau membawa puterinya ini jika bepergian.

---

20. Umar faruk, Loc.Cit.

21. Solichin Salam, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Muhsin menceriterakan kepada penulis :

> "Musim Haji telah tiba, Khoiriyah kecil diajak oleh KH. Hasyim Asy'ari mengantar seorang calon jema'ah haji ke Tanjung Perak, Surabaya. Dia melihat betapa sulitnya pergi haji waktu itu. Kapal belum dapat merapat seperti sekarang. Beberapa bulan kemudian, giliran menghormati kedatangan para jama'ah haji pun tiba. Dan kali ini, Khoiriyah kecil kembali diajak oleh ayahandanya. Sebuah percakapan kecil terjadi : 'Mengapa begitu cepat di sana, yah, tak sepadan dengan kepayahannya ? 'Habis semua hartanya khan di Indonesia', Jawab Ayah. "Khan bisa bekerja dan hidup disana', Sela Khoiriyah kecil. 'Yach.....besoklah engkau bisa lama untuk tinggal disana', Kata sang Ayah lagi".[22]

Dari beberapa peristiwa diatas, dapatlah diketahui bahwa betapa Khoiriyah kecil memiliki sosok pribadi yang amat menyenangkan. Dia tumbuh menjadi seorang gadis kecil yang cerdas, kritis dan tanggap terhadap fenomena kehidupan disekitarnya. Disamping itu, dia sangat sayang terhadap sesamanya dan berjiwa sosial tinggi, sehingga ia suka menolong orang lain. Dalam hal ini, tampaknya kepribadian KH. Hasyim Asy'ari banyak diwariskan kepada puterinya ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Asad Syihab dalam sebuah tulisannya :

> "Hadlratussyeikh Muhammad hasyim Asy'ari adalah pribadi yang besar. beliau merupakan pemimpin, panutan, pendidik dan pejuang yang rendah hati. Suka memaafkan orang; lembut dalam pergaulan; ramah kepada semua tamu yang datang kepada beliau; tanpa

---

22. Muhsin Zuhdy, Op.Cit., tanggal 18 Maret 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hajib ataupun ajudan".[23]

Sebuah pengakuan yang tulus dari orang asing yang sangat mengagumi sifat dan kepribadian Kyai Hasyim Asy'ari. Jelas lewat kutipan di atas.

Kemudian dalam rangka regenerasi dalam kepemimpinan pesantren, Kyai Hasyim Asy'ari mulai memikirkan siapa kelak yang akan sanggup mengemban amanah ini. Dan rupanya Kyai Hasyim Asy'ari lebih cenderung untuk memilih menantu diantara para santrinya yang pandai, yang dianggap bakal mampu meneruskan cita-citanya. Sebagaima yang tertulis dalam majalah SEMESTA, yakni :

> **"Kyai Hasyim menyiapkan penggantinya bukan hanya mendidik anaknya sendiri. Tiap santri yang menonjol kecakapannya dipungutnya sebagai menantu. Kyai Ma'shum adalah santri yang paling menonjol angkatan pertama. Disamping itu Kyai Baidlawi dan Kyai Idris".**[24]

Sehubungan dengan itu, adalah menurut penelitian Zamakhsyari Dhofier, bahwa jika seorang Kyai mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, biasanya ia mengharapkan anak tertua dapat menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren yang baru, atau dapat menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga pemimpin pesan-

---

23. KH.A.Mustofa Bisri (Alih Bahasa), *Hadlratussyeikh Muhammad Hasyim Asy'ari Perintis Kemerdekaan Indonesia*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1994, hal.37

24. "Tebuireng, Pesantren Sedang Melambung", *SEMESTA VIII*, April 1981, hal.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tren. Kebanyakan kyai juga mengawinkan anak-anak perempuannya dengan murid-muridnya yang pandai, terutama jika murid-murid tersebut juga anak atau keluarga dekat seoarng kyai, hingga dengan demikian murid-murid tersebut dapat dipersiapkan sebagai calon potensial untuk manjadi pemimpin pesantren.[25]

Untuk itulah maka, Khoiriyah Hasyim yang sudah mulai menginjak sebagai remaja puteri pada masanya, pada usia 13 tahun,[26] ia dinikahkan oleh sang ayah dengan salah satu santrinya yang terkenal pandai, Ma'sum Ali. Dia merupakan cucu Kyai Abdul Jabbar, pendiri sebuah pesantren yang sangat terkenal di akhir abad ke-19, yaitu pesantren Maskumambang di Gresik.[27]

Sementara itu, puteri Hadlratussyeikh Hasyim Asy'ari yang bernama Aisyah, dinikahkan dengan santrinya yang bernama Baidlawi. Dia adalah putera seorang kyai di Banyumas, jawa Tengah. Salah seorang cucu kyai tersebut, Kyai Saifuddin Zuhri, manjadi menteri agama pada tahun 1961-1967. Sedangkan puteri Kyai hasyim Asy'ari yang ketiga, Izzah, dinikahkan dengan santrinya yang bernama Idris. Dan dia adalah putera Kyai Kamali, seo-

---

25. Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit., hal.62.

26. MD. Zuhdy, Loc.Cit.

27. Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit., hal.66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rang kyai besar di Cirebon, Jawa Barat.[28] Kelak ketiga menantu Kyai Hasyim Asy'ari itu menjadi kyai yang disegani dan turut memiliki andil yang besar serta memegang peranan yang menentukan dalam perkembangan pesantren Tebuireng.

Suami Nyai Khoiriyah Hasyim, KH. Maksum Ali, merupakan kyai muda yang sangat cerdas dan cenderung memiliki corak pikir yang eksak. Seperti yang diungkapkan oleh Maksoem Machfoedz, sebagai berikut :

> "selain sebagai kyai muda yang ahli dalam ilmu pendidikan dan pengajaran, dia sangat ahli dalam ilmu falak, sehingga kadang-kadang dia dijuluki dengan Kyai Maksum Ali al Falaki".[29]

Untuk itulah nama KH. Maksum Ali dikalangan santri tua lulusan Tebuireng kuno merupakan nama yang disegani setelah Hadlratussyeikh Hasyim Asy'ari.[30] Hal itu tak lain karena kedalaman ilmu yang dimilikinya. Untuk itulah maka peran KH. Maksum Ali dalam memajukan sistem pendidikan di Pesantren Tebuireng ini cukup besar. Sebagaimana yang diakui oleh Imron :

> "Pada tahun 1916, Madrasah Tebuireng dipimpin oleh Kyai maksum menantu Kyai Hasyim, beroleh putri pertamanya Khoiriyah dengan membuka tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi dua tingkatan. Tahun

---

28. Ibid., hal. 66-67

29. Maksoem Machfoed, "KH.Ma'sum Ali Cendekiawan Muslim", *Majalah Tebuireng*, 3, Juli, 1986, hal.51.

30. Maksoem Machfoedz, Op.Cit., hal.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama dan kedua dinamakan sifir awwal dan sifir tsani, yaitu masa persiapan untuk mutu dapat memasuki madrasah lima tahun berikutnya. Para peserta sifir awwal dan sifir tsani dididik secara khusus untuk memahami bahasa Arab sebagai landasan penting bagi pendidikan madrasah lima tahun".[31]

Perkawinan Nyai Khoiriyah Hasyim dengan KH. Maksum Ali ini merupakan langkah awal ke arah didirikannya pondok Pesantren Seblak, yang terletak disebelah Barat pondok Pesantren Tebuireng. Suatu tindakan yang membutuhkan sikap keberanian tersendiri untuk membangun sebuah pesantren di daerah itu, sebab ketika itu dusun Seblak dikenal sebagai "area hitam", dimanan masyarakat sekitarnya amat jauh dari tuntunan agama.

Pernikahan antara Nyai Khoiriyah Hasyim dan Kyai Maksum Ali ini akhirnya melahirkan 9 orang anak :

1. Hamnah
2. Abdul Jabbar
3. Abidah
4. Ali
5. Djamilah
6. Mahmud
7. Karimah
8. Abdul Aziz
9. Aziah [32]

---

31. Imron Arifin, Op.Cit., hal. 77

32. M.Ishom Hadzik, Luqman hakim, Op.Cit.,hal. 11-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun takdir menentukan lain, yang dikarunia usia panjang cuma dua orang, yakni Abidah dan Djamilah. Sementara ketujuh orang yang lainnya meninggal sewaktu masih kecil. Allah Maha mengetahui atas segala Kehendak-Nya. Walhasil kedua puterinya itulah yang memainkan peranan penting dalam melanjutkan keturunannya.

Nyai Abidah menikah dengan Kyai Mahfud, putera Kyai Anwar yang mendirikan dan memimpin Pesantren Paculgowang didaerah Jombang. Dan Nyai Djamilah menikah dengan Kyai Nur Aziz Ma'sum, saudara kandung Kyai Masykur, pemimpin Pesantren Singosari di Malang. Kyai Masykur untuk beberapa lama menjadi menteri agama dan pernah menjabat sebagai wakil ketua DPR RI di Jakarta.[33]

Pada tanggal 24 Ramadlan 1351 atau 8 Januari 1933, KH. Maksum Ali telah dipanggil ke Rahmatullah dalam usia yang masih muda, 40 tahun.[34] Pada saat kehadirannya masih amat didambakan umat. Diakibatkan karena penyakit paru-paru yang dideritanya.[35] Dan tampaknya KH. Maksum Ali bukan hanya sekedar Kyai Kharismatik, yang pandai dalam mendidik santri-santrinya. Tatapi ia juga merupakan seorang cendekiawan muslim yang pandai pula

---

33. Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit., hal. 66.

34. Maksoem Machfoedz, Op.Cit., hal. 53.

35. MD. Zuhdy, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan. Sebagai mana yang dituturkan oleh bapak Muhsin berikut ini:

> "Kyai Maksum Ali telah mewariskan beberapa kitab yang sampai saat ini masih bisa dibaca orang. Kitab-kitabnya adalah; Pertama, Durusul Falakiyah, Jilid 1 dan 2, tentang Ilmu Falak. Kedua, Fathul Qadir, tentang rumus-rumus ukuran. Ketiga, Amtsi latul Tashrifiyah yakni tentang ilmu Sharaf".[36]

Suatu peninggalan yang sangat berarti dalam menambah khazanah keilmuan, terutama dalam rangka mencetak kader-kader Islam yang tangguh, yang mampu meneruskan segala cita-citanya.

Semenjek ditinggal Kyai Maksum Ali, Nyai Khoiriyah Hasyim mulai hidup menjanda. Dia melangkah terus secara perlahan namun pasti untuk memimpin Pondok Seblak yang telah dirintis bersama suaminya. Cobaan dan tantangan senantiasa datang, baik dari luar ataupun dari dalam keluarga sendiri, namun beliau tetap tabah dan tegar. Tetapi sepandai-pandai tupai melompat pasti jatuh jua, begitulah kata pepatah. Demikian pula yang terjadi pada Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim. Setelah memimpin pondok Seblak selama 4 tahun, tahun 1933 - 1937,[37] dia mulai mempunyai tekat untuk segera merantau. Seperti yang dikisahkan oleh bapak Muhsin:

---

36. Muhsin Zuhdy, Op.Cit., tanggal 30 September 1996.

37. *"Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan"*, Suatu Dokumen Pesantren Seblak, Jombang, 1987, hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Setelah ditinggal oleh suaminya, ibu Khoiriyah Hasyim mulai berkeinginan merantau. Sehingga dipan dang perlu untuk memberikan wewenang kepemimpinan Pondok Seblak kepada ibu Abidah dan menantu nya, KH. Mahfud Anwar".[38]

Sebagai seorang janda muda, banyak pula yang ingin mempersunting Nyai Khoiriyah Hasyim. Kemudian lamaran datang dari Kyai Muhaimin, putera Kyai Abdul Aziz dari Sumur Kepel, Lasem, Jawa Tengah. Kyai Muhaimin ini sudah lama mukim di Makkah, dengan demikian akad nikahnya diwakilkan kepada Kyai Bisri Syamsuri, Pengasuh Pondok Pesantren Denanyar, Jombang.[39]

Akhirnya Nyai Khoiriyah Hasyim yang sudah lama punya hasrat untuk merantau tercapai juga. Setelah usai pelimpahan tanggung jawab pimpinan Pesantren Seblak kepada Kyai Mahfudz Anwar dan ibu Abidah, dengan diantar adik kandungnya, Kyai Karim Hasyim, Nyai Khoiriyah Hasyim berangkat ke Makkah.

Namun rupanya perjalanan menuju Makkah ini bukan-lah suatu perjalanan yang mulus, Nyai Khoiriyah Hasyim kembali tersandung aral walaupun dalam bentuk riak-riak kecil dari keluarganya, yakni kebingungannya dalam mengikuti dua saran kedua orang tuanya yang kelihatannya bertentangan. Hal ini diungkapkan oleh bapak Muhsin:

---

38. Muhsin Zuhdy, Loc.Cit.

39. Ibid., tanggal 18 Maret 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ibu Khoiriyah ketika mau berangkat ke Makkah, ibunya menyarankan agar jangan terlalu lama disana, cukup satu tahun saja dan setelah itu disuruh pulang dengan membawa serta suaminya yang kedua, Kyai Muhaimin. Sementara oleh ayahnya disarankan tidak apa-apa lama di Makkah, sebab beliau senang punya anak lama ada di sana. Namun secara diam-diam ibu Khoiriyah ini mengikuti saran ayah, terbukti beliau mukim di Makkah cukup lama".[40]

Setibanya di Makkah, Nyai Khoiriyah Hasyim memulai hidup baru dengan Kyai Muhaimin, mereka tinggal di daerah Syamiah. Pernikahan yang kedua ini mempunyai lima orang anak yang semuanya wafat disana. Selama di Makkah Nyai Khoiriyah amat diperhatikan oleh sang suami. Seperti yang diinformasikan kepada penulis:

> "Ibu Khoiriyah pernah bercerita, bahwa ketika tinggal di Makkah oleh sang suami dipesan agar tidak perlu kawatir untuk hidup di negeri orang yang jauh dari sanak famili. Suaminya menyediakan uang untuk beliau di suatu lemari dan kalau habis disuruh mengambilnya di lemarinya yang lain".[41]

Begitu harmonisnya kehidupan suami isteri ini, namun demikian Nyai Khoiriyah Hasyim tidak pernah kehilangan jati dirinya. Dimanapun ia berada, semangat untuk memajukan kaumnya tetap ada. Untuk itulah, maka selama dia mukim di Makkah ini, pernah mempelopori berdirinya Madrasah Banat yang pertama kali. Hal inipun diakui oleh Aboe Bakar dalam salah satu karyanya:

> "Ibu Khoiriyah ini pergi ke Makkah bersama dengan adiknya Abdul Karim. Di Makkah ia tinggal 19 tahun

[40] [illegible], 27 September 1994.

[41] Ibid., tanggl 30 September 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lamanya, belajar dan mengajar, dan madrasah yang dipimpinnya di Sjamijah, khusus untuk puteri, termasuk salah satu madrasah yang terpenting dan masjhur di Makkah". (Sic)[42]

Setelah sekian lama di Makkah, atas desakan Presiden Sukarno ketika berkunjung ke Makkah, Nyai Khoiriyah Hasyim kembali ke Indonesia pada tahun 1956. Dengan tujuan agar ikut serta membangun bangsa yang telah merdeka.

Setibanya di Indonesia, Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim berkesempatan pula meninjau perkembangan Islam di Indonesia, yang telah sekian tahun ditinggalkannya. Sekaligus mencocokkan dengan laporan yang selama ini diperolehnya lewat para tamu atau surat-surat yang diterimanya. Jakarta, Bandung dan Yogyakarta sempat dikunjunginya.[43]

Ketika Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim tiba di Tebuireng, dia menempati rumah adiknya, Kyai Kholiq Hasyim, (sekarang menghadap ke arah barat, depan Pesantren Tebuireng). Beberapa tahun lamanya, beliau bersama-samasaudaranya yang lain turut serta memimpin Pondok Pesantren Tebuireng. Selang beberapa waktu, Pesantren Seblak memerlukan penanganan Nyai Khoiriyah Hasyim kembali. Kemudian atas saran KH. Yusuf Hasyim dan KH.

---

42. H. Aboebakar, Op. Cit., hal. 103

43. MD. Zuhdy, Op. Cit., hal 44 - 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilyas (menteri agama), Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim kembali ke Pesantren Seblak dan memimpinnya untuk yang kedua kalinya.[44]

Pada tahun 1970, atas saran Dr. Soediyoto, Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim beristirahat ke Surabaya, karena kesehatannya yang membutuhkan penanganan lebih serius. Setibanya di Surabaya, Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim kali pertama bertempat tinggal di rumah kakak misannya, Nyai Yasin, di Blauran IV/25. Nyai Yasin inilah yang menjadi pelopor dalam mendirikan TPP Khodijah Surabaya. Nyai Khoiriyah tinggal disini selama ± 4 bulan.

Beberapa waktu kemudian, dia dipindah ke rumah H. Mujib di Jl. Kranggan, pemilik toko sepatu "Abadi", sekarang menjadi jalan Praban. Disini beliau selama kurang lebih 2 bulan. Selanjutnya dia pindah ke rumah keponakannya yang berasal dari Keras Jombang, Bapak Soendusin, di Jalan Seruni, dekat THR, selama ± setengah tahun. Akhirnya ia membeli rumah di Wonokromo Gg. ss, dengan harapan mendekati TPP Khodijah. Dan sekarang rumah tersebut dihibahkan kepada anak angkatnya, bapak H. Muhsin Zuhdy beserta isterinya, ibu Khasanah.[45]

Selama di Surabaya inilah Nyai Hj. Khoiriyah

44. Umar Farug, Op. Cit., tanggal 27 Pebruari 1996.

45. Muhsin Zuhdy, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim terus beraktifitas guna mencapai cita-citanya, kendatipun kondisi kesehatannya sudah mulai menurun. Antara lain dia aktif di YASMARA (Yayasan Masjid Rahmat) di Kembang Kuning. Di Yayasan ini dia selain aktif mengajar ngaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan Al-Quran, dia juga sembari mengkader para muridnya yang berpotensi guna menyiapkan generasi penerusnya kelak.

> "Diantara leadership yang disiapkan oleh Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim ketika di Surabaya, adalah Ibu Hj. Fatmah Abbas dan Nyai Hj. Indah Nizar, LC. Dimana keduanya sekarang berhasil menjadi mubalighoh yang sering diundang masyarakat".[46]

Selain itu, Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim juga pernah terlibat di Yayasan Taman Pendidikan Puteri (TPP) Khadijah. Sebagaimana yang diungkapkan kepada penulis:

> "Pada tahun 1972-1979, beliau menjabat sebagai Dewan Penasihat di TPP Khadijah ini. Dan pada tahun 1979-1980, beliau menjabat sebagai Badan Penasihat di TPP Khadijah. Bahkan selain itu, beliau juga mengajar Al-Quran. Kitab Hadits Shohihain dan kitab klasik lainnya di Asrama Puteri. Selama mengajar mengaji itulah beliau senantiasa menekankan kepada para santeri agar menjadi seorang wanita yang tegar, tegas dalam bersikap, tidak cengeng serta harus pandai sehingga mampu menunjukkan eksistensi dirinya. Dan tampaknya memang sikap beliau itu serasi sekali dengan ucapannya. Dari segi usia, beliau memang sudah tua. Namun semangatnya bak masih muda, suaranya cukup jelas dan lantang".[47]

Kemudian pada tahun 1982, Nyai Hj. Khoiriyah

---

46. Ibid.

47. Nur Zainab, *Ketua III Yayasan TPP Khadijah*, Surabaya, Wawancara, tanggal 2 Nopember 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim di jemput oleh puterinya, Nyai Abidah untuk pulang kembali ke Jombang, dimana ketika itu kesehatan Nyai Khoiriyah Hasyim sudah mulai menurun. Beberapa waktu kemudian ia dirawat di Rumah Sakit Jombang, karena kondisi kesehatannya yang membutuhkan perhatian serius. Akhirnya takdir menjemput, tepat hari sabtu, 21 Ramadlan 1404 H/2 Juli 1983 M, sekitar pukul 17.20 WIB, Nyai Khoiriyah Hasyim berpulang ke Rahmatullah.[48]

Beberapa menit kemudian, berangkatlah ambulan dan iring-iringan pengantar jenazah menuju rumahnya di Tebuireng. Shalat jenazah dilaksanakan secara berulang-ulang dengan diimami oleh beberapa Kyai Jombang dan Bupati Jombang, H. Hudan Daldiri (sekarang rektor IKIP PGRI Surabaya). Hal itu merupakan manifestasi penghormatan masyarakat Jombang dan Jawa Timur terhadap puteri seorang ulama besar, yang selama hidupnya telah banyak berjuang untuk 'izzul Islam. Dan tepat pukul 24.00 WIB, upacara penguburan segera dilaksanakan. Tempat istirahat almarhumah terakhir, berdekatan dengan makam ayahandanya, KH. Hasyim Asy'ari, di komplek pemakaman Tebuireng, Jombang.[49]

---

48. MD Zuhdy, Op. Cit., hal. 45.

49. Muhsin Zuhdy, Op. Cit., tanggal 27 September 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas meninggalnya Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim, Tebuireng telah kehilangan putera terbaiknya, seorang nyai yang tingkat keilmuan dan perjuangannya sulit dicari tandingannya. Hari itu kita telah mengantarnya, untuk selanjutnya para santrinya yang tersebar dimana-mana yang tentu saja bertekad untuk meneruskan cita-citanya.

Kebesaran Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim inipun diakui pula oleh KH. Saifuddin Zuhri, lewat tulisannya dalam PELITA, ia menyatakan bahwa "Nyai Khoiriyah Hasyim sebagai ulama besar wanita".[50]

---

50. MD. Zuhdy, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id